

OPINI “DILEMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH” (ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK)

OPINION “DILEMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH” (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF TEUN A. VAN DIJK MODEL)

Misriani¹, Mohammad Siddik², Bibit Suhatmady³

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur¹

Universitas Mulawarman²³

Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda¹

Pos-el: misri_an@ymail.com¹

*)Naskah diterima: 18 Januari 2024; direvisi: 13 Februari 2024; disetujui: 26 Maret 2024

Abstrak

Penelitian ini membahas opini “Dilema Pembelajaran Jarak Jauh” di media daring Kliksamarinda.com Kota Samarinda. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi wacana dari opini tersebut. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Sumber data adalah teks yang terdapat dalam opini di media daring pada tanggal 27 Agustus 2020 (kliksamarinda.com), teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, teknik simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan opini tersebut didominasi oleh pandangan siswa yang menekankan peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah. Struktur teks pada penelitian ini adalah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Kata-kata kunci : Pembelajaran Jarak Jauh, Opini, Analisis Wacana Kritis, Model Van Dijk

Abstract

This research discusses the opinion “Distance Learning Dilemma” in the online media Kliksamarinda.com, Samarinda city. The object of the research is to describe the discourse strategy of this opinion. The method used is descriptive qualitative, with a critical discourse analysis approach modeled by Teun A. van Dijk. The data source is text contained in opinions in online media on August 27 2020 (kliksamarinda.com), data collection techniques were carried out using library research, listening, and note-taking techniques.

The research results show that this opinion is dominated by the views of students who emphasize the role of parents in guiding children’s learning at home. The structure of the text in this study is the macro structure, super structure and micro structure.

Keywords: Distance Learning, Opinion, CDA, van Dijk Model

PENDAHULUAN

Kontroversial opini di berbagai media kerap terjadi, hal ini disebabkan oleh perbedaan ideologi setiap individu. Pro dan kontra dalam beropini dilatarbelakangi karena perbedaan pandangan setiap individu dari lingkungan tempat tinggal, pengetahuan, bahkan keyakinan yang dianut. Isu terhangat pada pembelajaran di sekolah terjadi pada saat pandemi Covid-19 melanda di dunia. Virus Corona menyerang pada tahun 2019 dan melumpuhkan semua aspek kehidupan, satu di antaranya adalah pembelajaran. Sejak bulan Maret 2020, Indonesia menetapkan pembelajaran daring sebagai metode pembelajaran yang ditetapkan oleh UNESCO untuk menghindari penyebaran virus Corona melalui kontak fisik sehingga diberlakukan *social distancing* atau jarak sosial. Minim informasi mengenai virus yang menjadi kekhawatiran masyarakat pada masa pandemi menyebabkan maraknya opini dalam menanggapi semua hal yang terjadi di masa pandemi. Opini terhadap pembelajaran di masa pandemi juga eksis di berbagai media, baik media cetak maupun media dalam jaringan (daring). Opini-opini yang mendominasi pada saat itu adalah mengenai *learning loss*.

Pemahaman masyarakat terhadap wacana opini bertema *learning loss* sangat dibutuhkan sebagai solusi mengatasi *learning loss* itu sendiri. Analisis wacana kritis adalah pendekatan yang dapat diaplikasikan untuk mengungkapkan apa maksud si komunikator opini yang di dalamnya terdapat kepentingan, sikap, dan keyakinan tiap individu dalam menyampaikan pendapatnya secara tertulis di media daring. Representasi berita telah berevolusi menjadi berbagai macam jenis aliran. Pada intinya tujuan utama analisis wacana kritis adalah bagaimana cara analisis wacana kritis secara luas mengkaji

bagaimana sebuah bahasa digunakan hingga mampu dimanipulasi dalam representasi isu, misalnya dalam berita arus utama, penggunaan bahasa dapat meminggirkan dan mengabaikan suara lain dalam representasi berita (López, R. M., 2020). Pilihan semantik yang dibuat oleh reporter membuat audiens bergantung pada pilihan linguistik tertentu untuk interpretasi dan membangun persepsi seputar peristiwa itu. Penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Muhammad Mukhlis dkk. Menulis kajian berjudul “Analisis Model Wacana Kritis Teun A. van Dijk di Koran *Online* Bertajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19”. Penelitian ini mencoba mengarakterisasi dimensi teks model Teun A. van Dijk dalam wacana teks berita *online* di Koran Kompas.com. Penelitian ini fokus kepada dimensi teks berupa struktur makro, super struktur, dan mikro struktur. Penelitian lainnya berjudul “Wacana Opini *People Power*, Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Konstitusional (Pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk” yang ditulis oleh Arsyandikayani dan Sumarlam dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur teks serta konteks sosial yang menjadi landasan dari opini Yusril terhadap wacana *people power*.

Komunikator tertarik untuk membongkar makna di balik wacana opini menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Dalam wacana opini tersebut mengandung elemen-elemen yang dapat dianalisis memakai model Teun A. van Dijk karena model ini memiliki elemen kebahasaan yang lengkap. Bagaimana strategi wacana (sintaksis) dalam teks opini “Dilema Pembelajaran Jarak Jauh”.

Van Dijk memformulasikan elemen wacana yang dapat diaplikasikan secara

praktis. Model Van Dijk lebih dikenal dengan kognisi sosial. Van Dijk menelisik struktur sosial, dominasi dan kelompok dominan dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi dan kesadaran membentuk dan selanjutnya memengaruhi teks. Dalam model van Dijk, wacana memiliki tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model ini menganggap bahwa penelitian wacana tidak semata-mata didasarkan pada analisis teks. Teks adalah hasil dari praktik produksi. Perhatian juga harus diberikan pada bagaimana teks itu dibentuk (Eriyanto, 2011:221).

LANDASAN TEORI

Analisis Wacana Kritis

Bouvier dan Machin (2018) menyatakan bahwa analisis wacana kritis merupakan metode analisis yang memiliki fokus pada peranan bahasa pada kehidupan sosial ataupun proses dunia politik, dengan tujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai bagaimana bahasa berperan dalam membuat dan mempertahankan minat dominan. Analisis wacana kritis menunjukkan bagaimana tiap-tiap wacana, ide, nilai, serta prioritas dapat mendefinisikan kehidupan sosial kita. Analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan yang sangat bermanfaat dalam tujuan penelitian bidang pendidikan dalam mencari hubungan antara praktik edukasi dan kejadian yang terjadi di masyarakat atau sosial (Mullet, 2018). Setyono dan Widodo (2019) mengatakan bahwa metode penjelasan sebuah teks ataupun realitas konstruksi sosial berkaitan dengan ideologi dan nilai-nilai. Analisis wacana kritis merupakan metode yang tepat dikarenakan dapat membongkar bagaimana sistem ideologi dibentuk ulang melalui teks dan praktik sosial yang menomorduakan nilai-nilai

yang terdapat pada masyarakat. Tiap-tiap komunikator teks membawa ideologi serta tujuannya masing-masing dalam narasinya. Analisis wacana kritis memiliki fokus dalam mengungkap kekuatan serta menemukan ideologi dari perspektif, keunikan karakteristik, ideologi yang dipegang oleh penulis, hingga kelas sosial dan hubungan kelas sosial (Li & Eryong, 2020).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengungkap maksud, ideologi, nilai-nilai yang dibawa pada sebuah teks melalui analisis kebahasaan yang digunakan oleh penulis. Setiap teks akan mengandung nilai-nilai pada kehidupan sosial dan strategi politik. Setiap teks akan memiliki temuan yang bervariasi tergantung materi yang menjadi pilihan penulis.

Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Van Dijk menjelaskan bahwa wacana memiliki tiga dimensi/konstruksi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks mempertimbangkan bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menekankan topik tertentu. Tingkat persepsi sosial mempertimbangkan proses penulisan berita, termasuk persepsi pribadi seorang penulis berita. Aspek lainnya mempertimbangkan struktur wacana yang berkembang di masyarakat tentang isu tersebut. Analisis Van Dijk di sini menggabungkan analisis tekstual yang hanya berfokus pada analisis teks secara komprehensif tentang bagaimana teks berita dikonstruksikan yang kaitannya dengan masyarakat atau individu jurnalis. Analisis wacana kritis model Van Dijk juga dapat mengungkap isu-isu sosial dan budaya yang disampaikan oleh pengarang (Yusar dkk., 2020). Menurut Van Dijk,

melihat sebuah teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan setiap bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan. Pertama, yaitu struktur makro. Topik yang dibahas dapat dicerati menjadi sebuah makna global. Kedua, yaitu struktur wacana. Struktur wacana yang mengacu pada konteks teks, yaitu bagaimana bagian-bagian teks disusun dalam keseluruhan berita. Ketiga, struktur terkecil adalah makna wacana yang dapat diamati melalui bagian-bagian kecil teks: kata, kalimat, klausa, parafrasa, dan gambar (Eriyanto, 2011). Berikut gambar konsep kognisi sosial model Van Dijk.



Gambar 1. Konsep Kognisi Sosial Van Dijk

Opini dan Media Daring

1. Opini

Opini berasal dari kata *opinari* yang berasal dari bahasa Latin yang artinya berpikir atau menduga. Akar kata dari opini tersebut adalah *onis* yang artinya harapan. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, yaitu kata *opinion* berhubungan dengan kata *option* dan *hope*, yang artinya pilihan atau harapan (Kurniawan A.:2021). Menurut Cutlip and Center, opini diartikan sebagai opini atau pandangan tentang suatu isu, dan opini adalah ekspresi sikap terhadap suatu isu yang diperdebatkan. Definisi ini juga diungkapkan oleh Ollie dan Erlita (2011). Pendapat adalah apa yang orang pikirkan, yakini, atau ungkapkan tentang sesuatu yang kontroversial. Hal

tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang tiap individu seperti pemikiran, sikap, perasaan, keyakinan, dan persepsi. Terdapat dua jenis opini menurut Kemendikbud (2015) opini hortatoris merupakan tindakan yang perlu dilakukan berdasarkan kebijakan dikarenakan perlu dibuat, sedangkan opini analitis berhubungan dengan konsep atau teori mengenai suatu hal.

Berdasarkan pengertian opini tersebut, dapat disimpulkan bahwa opini merupakan sebuah hasil pemikiran seseorang tentang suatu permasalahan, yang jika diungkapkan oleh individu yang berbeda kemungkinan akan menghasilkan pendapat yang berbeda karena perbedaan latar belakang dan kepentingan setiap individu.

2. Media Daring

Nasruddin (2020) menjelaskan bahwa media daring adalah sebuah bentuk media jenis baru yang memiliki kekuatan dalam menyebarkan berita sebagaimana media berita konvensional, tetapi ditambah kecepatan internet yang mendukung laju informasi sampai. Media daring yang dimaksud termasuk portal berita yang dapat diakses secara daring, berbagai jenis media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, kemudian situs, dan bentuk sejenis tempat masyarakat dapat menuangkan opini di dalamnya. Cenderamata dan Darmayanti (2019) menambahkan media daring merupakan sebuah organisasi yang memiliki kekuatan dalam menyebarkan informasi dan suatu pesan yang akan memberi pengaruh kepada masyarakat, mengingat siapa pun dapat mengakses berbagai informasi ataupun berita yang berada di internet. Media daring adalah sebuah wadah yang mampu menggerakkan massa untuk terpengaruh atas berita yang disebarkan, dengan tujuan memberikan

informasi terkini pada masyarakat, berisi tentang informasi kejadian bencana, keresahan masyarakat, hingga kritik (Lestari, 2022).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa media daring merupakan suatu wadah yang memiliki kekuatan dalam memengaruhi masyarakat dengan kecepatan internet yang mampu menjangkau masyarakat dengan waktu yang sangat singkat dan berisi berita-berita beragam yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Opini “Dilema Pembelajaran Jarak Jauh” (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk) dibedah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mikro struktur, yaitu sintaksis dari teks wacana opini “Dilema Pembelajaran Jarak Jauh” di klik.samarinda.com. Teks tersebut dijadikan sebagai data yang akan dianalisis menggunakan teori Teun A. van Dijk.

Sumber penelitian diambil dari berita daring yang memaparkan pemberitaan tentang pembelajaran pada masa pandemi. Data penelitian ini berupa opini pada media daring.

Adapun beberapa tahapan dimensi teks model Teun A. Van Dijk, yaitu sebagai berikut. Teks dibagi ke dalam mikro struktur. Mikro struktur dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain semantik, sintaksis, leksikon, grafis, dan metafora. Pada pembahasan ini hanya mengambil unsur sintaksis saja. Analisis teks dilakukan untuk melihat dominasi atau fokus wacana, yaitu bagaimana

aktor (manusia), peristiwa kelompok, dan sesuatu ditampilkan dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun beberapa tahapan dimensi teks model Teun A. van Dijk, pertama teks dibagi menjadi tiga bagian yaitu makro struktur, super struktur, dan mikro struktur. Mikro struktur dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain semantik, sintaksis, leksikon, grafis, dan metafora. Analisis teks dilakukan untuk melihat dominasi atau fokus wacana, yaitu bagaimana aktor (manusia), peristiwa kelompok, atau sesuatu ditampilkan dalam teks.

1. Struktur Makro

Tema wacana utama orang tua harus menyadari dan mengetahui bagaimana cara membimbing anak-anak mereka dalam belajar pada pembelajaran jarak jauh. Pada opini tersebut dijabarkan kendala selama pembelajaran jarak jauh. Tema utama tergambar dalam judul berita “Dilema pembelajaran jarak jauh”. Kata-kata yang dipakai adalah nomina *dilema* yang artinya situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan, yaitu pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

2. Struktur Teks Opini

Untuk mengungkap strategi wacana yang terkandung dalam opini di media daring melalui tiga tahap, yaitu deskripsi, interpretasi, dan penjelasan. Struktur teks dalam penelitian ini adalah opini hortatoris. Jadi, struktur opini menampilkan pola penempatan teks yang diungkapkan dalam penyusunan bagian pembuka, isi, dan penutup. Susunan ini

memberi petunjuk tentang untuk apa teks itu dibuat dan mengapa teks itu dibuat. Struktur teks opini terdiri atas tiga unit wacana; judul, pernyataan, argumentasi, pernyataan ulang. Teks opini “Dilema Pembelajaran Jarak Jauh” disajikan dalam table 4.1 berikut:

Tabel 3. Struktur Teks Opini

Teks Opini 1	Unit Wacana	Fungsi
Dilema Pembelajaran Jarak Jauh	Judul	
Pemerintah berpikir keras untuk mengurangi penyebaran virus corona Covid-19 yang sangat darurat pada saat itu. Upaya darurat Pemerintah pada saat itu adalah meliburkan seluruh sekolah, kantor, dan menutup segala tempat perbelanjaan dan hiburan. Sekolah yang awal diliburkan selama 2 minggu untuk darurat covid-19 itu di perpanjang hingga awal bulan Juli 2020 karena merebaknya virus corona Covid-19 ini.	Pembuka	Pernyataan

Hal ini dilakukan karena meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia. PJJ memanglah pilihan terbaik di masa pandemi ini, PJJ bisa melindungi guru dan keluarga siswa dari paparan Covid-19 ini. Namun, memang PJJ tidak bisa optimal dalam proses belajar mengajar seperti yang biasanya tatap muka langsung di dalam kelas. Selain proses belajar yang tidak optimal, turunnya kesehatan mental para siswa yang bisa diakibatkan oleh ketidaksiapan para siswa untuk melakukan PJJ.	Isi	Argumentasi
Dengan demikian, pembelajaran secara daring ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 di samping tetap bisa belajar dari rumah. Kita harus tetap bersama-sama mendukung kebijakan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 ini. (*)	Penutup	Pernyataan ulang

Opini pertama termasuk ke dalam jenis opini hortatoris. Opini tersebut bertujuan untuk suatu tindakan yang perlu dibuat. Konstruksi teks yang dibangun oleh ketiga unit wacana tersebut memiliki fungsi dan membentuk satu kesatuan jenis teks, yaitu teks opini.

Unit wacana pertama teks opini, judul yang memiliki fungsi menunjukkan tema opini. Bagian ini menentukan kelayakan suatu opini diangkat menjadi sebuah opini. Opini harus menarik, penting, dan menjadi fenomena sekaligus kontroversi di masyarakat, sama halnya dengan teks berita. Bagian judul menunjukkan fungsi kelayakan.

Unit wacana kedua adalah berbentuk pernyataan komunikator. Bagian ini menjelaskan tentang pendapat penulis opini. Bagian ini harus menggugah hati para pembaca yang akan menjadi penyampai maksud dari teks opini tersebut.

Unit wacana ketiga opini, argumentasi. Bagian ini mengajak kepada orang lain agar pernyataan pada wacana pertama dapat diterima oleh pembaca. Penulis harus mampu menggambarkan masalah yang terjadi dan solusi yang ditawarkan.

Unit wacana keempat adalah pernyataan ulang pendapat berisi kalimat yang menunjukkan penegasan yang dimaksud dalam opini. Di dalam pernyataan ulang ini berisi kesimpulan tulisan opini.

3. Mikro Struktur

3.1 Semantik

Semantik adalah makna lokal dari hubungan antarkalimat dan antarproposisi yang membentuk makna tertentu dalam struktur teks. Analisis wacana berfokus pada aspek teks seperti makna eksplisit atau implisit, makna yang sengaja disembunyikan, dan cara sesuatu ditulis atau diucapkan. Semantik juga mengarah pada aspek peristiwa tertentu.

3.1.1 Detail

(1) Berdasarkan data perkembangan kasus virus corona Covid-19 yang dirilis dari Kementerian Kesehatan, mulai dari 1 Maret–1 April 2020, didapati pemetaan karakter epidemiologi dari Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Sejak adanya virus corona Covid-19 yang ada di Indonesia membuat masyarakat menjadi takut akan penyebaran virus tersebut.

Data (1) elemen detail yang ditampilkan pada data 1 berhubungan dengan data-data rujukan dari perkembangan kasus virus Covid-19 yang dirilis dari Kementerian Kesehatan, sejak 1 Maret hingga 1 April 2020 mengenai karakter epidemiologi virus di Indonesia. Hal tersebut disimpulkan penulis berdasarkan data tersebut membuat masyarakat takut akan penyebaran virus. Penulis menggunakan objek penderita ‘masyarakat’ agar dampak pernyataan tersebut mengena ke semua lapisan dan golongan. Dengan menggeneralisasi sekelompok orang, penulis bertujuan agar pendapatnya diterima khalayak. Penulis mengarahkan pembaca bahwa Covid-19 adalah suatu epidemiologi yang harus ditakuti oleh masyarakat.

(2) “Artinya Tahun Ajaran Baru tetap dimulai pertengahan Juli, seperti tahun-tahun sebelumnya. Hanya pembelajaran dilaksanakan masih dengan metode PJJ,” ujar Satriawan Salim Wasekjen FSGI dalam keterangan tertulis yang diterima kompas.com, Kamis (28/5/2020).

Data (2) detail kedua merujuk kepada berita yang dikatakan oleh Wasekjen FSGI di media masa nasional, yaitu Kompas yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran masih menggunakan PJJ.

Penulis menginformasikan metode pembelajaran masih akan menggunakan PJJ sebagai metode pembelajaran pengganti. Komunikator menyampaikan bahwa informasi yang dia dapat adalah informasi valid dan dimuat di media masa ternama di Indonesia sehingga berita tersebut tidak diragukan kesahihannya. Oleh karena itu, komunikator bermaksud untuk memberitahukan bahwa PJJ adalah hanya satu-satunya metode pembelajaran yang tetap akan dipakai, walaupun ajaran baru telah dimulai.

- (3) “Karena seperti itu, bu. Kita kurang efektif tidak seperti di sekolah. Di sekolah kita dipantau langsung sama guru. Guru itu kan digugu dan ditiru. Dan ada wacana saya lihat di berita, saya gak tahu ini benar apa enggak, bahwa PJJ ini akan dilaksanakan dengan permanen. Sedangkan kalau kita belajar cuma mau pintar, Google juga lebih pintar daripada sekolah, benar menurut saya,” tutur seorang siswa kritik pembelajaran online pada video yang beredar di sosmed.

Data (3) detail ketiga merujuk kepada video yang ada di sosial media yang mengkritik pembelajaran *online* kurang efektif dibandingkan pembelajaran tatap muka. Dari rentetan data yang diuraikan oleh komunikator, komunikator mengekspresikan sikapnya bahwa pembelajaran jarak jauh belum efektif. Hal tersebut diperkuat dari data video seorang siswa yang beredar di sosial media.

Temuan pada elemen detail yang merupakan bagian semantik pada opini satu adalah komunikator bermaksud mengungkapkan pendapatnya bahwa pembelajaran jarak jauh tidak seefektif pembelajaran tatap muka yang dapat dipantau guru secara langsung. Dari

data satu, dua, dan tiga, komunikator menggunakan data-data sebagai penguat dan penegas pernyataan komunikator yang diungkapkan pada akhir paragraf.

3.1.2 Praanggapan

- (4) Berdasarkan data perkembangan kasus virus corona Covid-19 dirilis dari Kementerian Kesehatan, mulai dari 1 Maret--1 April didapati pemetaan karakter epidemiologi dari Covid-19 yang ada di Indonesia. Sejak adanya virus corona Covid-19 yang ada di Indonesia membuat *masyarakat menjadi takut akan penyebaran virus tersebut*.

Data (4) pada data tersebut, komunikator berupaya untuk mendukung pendapat dengan memberikan premis berdasarkan data dukung dari kementerian kesehatan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan, yaitu sikap komunikator yang beranggapan *masyarakat menjadi takut akan penyebaran virus tersebut*.

Temuan pada elemen praanggapan, komunikator menggunakan pernyataan sebagian masyarakat dengan menggeneralisasikan menjadi masyarakat yang berarti keseluruhan agar pembaca terpengaruh bahwa pernyataan tersebut merupakan pendapat keseluruhan masyarakat akan ketakutan penyebaran virus.

3.1.3 Leksikon

- (5) Pemerintah berpikir keras untuk mengurangi penyebaran virus Corona Covid-19 yang sangat darurat pada saat itu adalah meliburkan seluruh sekolah, kantor, dan menutup segala tempat pembelajaran dan hiburan.

Data (5) leksikon yang digunakan pada data 5 adalah berpikir keras dan darurat.

Sikap komunikator pada pernyataan tersebut menunjukkan dukungan kepada pemerintah dan upayanya mengatasi sesuatu yang sangat penting.

- (6) Sekolah yang awal diliburkan selama 2 minggu untuk darurat covid-19 itu diperpanjang hingga awal bulan Juli 2020 karena merebaknya virus corona Covid-19 ini.

Data (6) leksikon pada data tersebut adalah *darurat*. Diksi darurat dipakai menggambarkan sikap komunikator bahwa penanganan virus Covid-19 ini sangat mendesak sehingga tidak ada pembelajaran di sekolah.

Temuan pada data 5 dan 6 mengenai leksikon, komunikator menunjukkan kepada pembaca bahwa langkah yang diambil pemerintah dalam situasi pandemi sangatlah tepat dan komunikator menunjukkan dukungan kepada keputusan pemerintah tersebut.

3.2 Sintaksis

3.2.1 Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan aspek sintaksis yang berkaitan dengan penalaran logis, yaitu hukum kausalitas. Bentuk kalimat menentukan makna yang dibentuk oleh struktur kalimat.

- (7) Hal ini *dilakukan* karena meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia. PJJ memanglah pilihan terbaik di masa pandemi ini, PJJ bisa melindungi guru dan keluarga siswa dari paparan Covid-19 ini. Namun, memang PJJ tidak bisa optimal dalam proses belajar mengajar, seperti yang biasanya tatap muka langsung di dalam kelas.

Data (7) merupakan kalimat aktif yang diubah menjadi pasif dengan melepaskan subjek pelaku. Sikap komunikator ter-

sebut menyamakan aktor pelaku yang berposisi dengan komunikator dalam hal ini adalah *pemerintah*. Komunikator tidak setuju dengan pembelajaran jarak jauh yang dinilainya tidak bisa optimal dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka di kelas. Wacana tersebut mengarahkan pembaca agar lebih memilih pembelajaran tatap muka daripada PJJ. Komunikator melepaskan subjek pada wacana tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Tabel Perubahan Kalimat Pasif ke Aktif

Kalimat	Jenis
Hal ini dilakukan karena meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia. PJJ memanglah pilihan terbaik di masa pandemi ini, PJJ bisa melindungi guru dan keluarga siswa dari paparan Covid-19 ini. Namun, memang PJJ tidak bisa optimal dalam proses belajar mengajar seperti yang biasanya tatap muka langsung di dalam kelas.	Pasif Dilakukan
Pemerintah menetapkan PJJ karena meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia. PJJ memanglah pilihan terbaik di masa pandemi ini PJJ bisa melindungi guru dan keluarga siswa dari paparan Covid-19 ini. Namun, memang PJJ tidak bisa optimal dalam proses belajar mengajar seperti yang biasanya tatap muka langsung di dalam kelas.	Aktif Melakukan

- (8) Selain proses belajar yang tidak optimal, turunnya kesehatan mental para siswa yang bisa diakibatkan oleh ketidaksiapan para siswa untuk melakukan PJJ.

Data (8) proses penyamaran aktor pe laku dengan melepas subjek dan meng ganti dengan PJJ bahkan komunikator me mindahkan posisi aktor ke akhir kalimat. Komunikator tidak secara eksplisit menyatakan ketidaksetujuan kepada aktor. Pernyataan komunikator yang tersembunyi tersebut mengungkapkan bahwa komunikator beranggapan tidak hanya proses belajar mengajar yang tidak optimal melainkan turunnya kesehatan mental siswa merupakan dampak dari pembelajaran jarak jauh. Kamunikator menyuguhkan kerugian, yaitu turunnya kesehatan mental agar pembaca tidak menyutujui PJJ. Subjek disamarkan dengan menampilkan PJJ sebagai subjek pengganti agar pembaca tidak ragu-ragu menerima wacana tersebut. Pengalihan subjek tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Tabel Pelepasan Subjek

Kalimat	Jenis
Selain proses belajar yang tidak optimal, turunnya kesehatan mental para siswa yang bisa diakibatkan oleh ketidaksiapan para siswa untuk melakukan PJJ.	pelepasan pelaku
Selain proses belajar yang tidak optimal, turunnya kesehatan mental para siswa yang bisa diakibatkan oleh ketidaksiapan para siswa untuk melakukan PJJ yang merupakan kebijakan pemerintah	dengan pelaku

Temuan pada elemen bentuk ka limat yang digunakan oleh komunika tor adalah komunikator tidak meng ungkapkan ketidaksetujuannya terhadap pembelajaran jarak jauh dengan cara mengedepankan kasus Covid-19 sebagai subjek penyebab PJJ. Selanjutnya, komu nikator menyetujui kebijakan tersebut dengan menggunakan kata memang yang biasa digunakan sebagai pengingkaran.

Selanjutnya, komuikator mengungkapkan alasan tersebut untuk melindungi siswa dan guru, tetapi pada data terakhir komu nikator mengungkapkan ketidaksetujuan kepada PJJ secara implisit bahwa metode tersebut tidak bisa optimal.

3.2.2 Kata Ganti

Komunikator menggunakan kata ganti sebagai alat untuk menunjukkan di mana seseorang berada dalam dialog, baik itu teks maupun nonteks. Saat mengungkapkan posisinya, orang dapat menggunakan kata ganti untuk me nunjukkan bahwa itu hanya posisi resmi mereka atau itu adalah posisi yang berlaku dalam komunitas tertentu.

**Tabel 6. Kata Ganti
Data 9--17**

Data	Kode, Baris, Kalimat	Kata Ganti
Dan ada wacana saya lihat di berita, saya gak tahu ini benar apa enggak, bahwa PJJ ini akan dilaksanakan dengan permanen.	(O1, 43/3)	Saya
Sedangkan kalau kita belajar cuma mau pintar, Google juga lebih pintar daripada sekolah, benar menurut saya," tutur seorang siswa kritik pembelajaran <i>online</i> pada video yang beredar di sosmed.	(O1, 46/1)	Saya
Mahalnya kuota di daerah pelosok juga membuat mereka berjalan jauh ke tempat-tempat yang memiliki WiFi gratis.	(O1, 31/1)	Mereka

Sehingga dengan kejadian ini orangtua harus menyadari dan mengetahui bagaimana cara membimbing anak-anak mereka dalam belajar.	(O1, 56/1)	Mereka
Setelah mendapat pengalaman ini diharapkan para orang tua mau belajar bagaimana cara mendidik anak mereka di rumah.	(O1, 58/1)	Mereka
“Karena seperti itu, bu. Kita kurang efektif tidak seperti di sekolah.	(O1, 41/2)	Kita
Di sekolah kita dipantau langsung sama guru.	(O1, 41/3)	Kita
Sedangkan kalau kita belajar cuma mau pintar, Google juga lebih pintar daripada sekolah, benar menurut saya.” Tutar seorang siswa kritik pembelajaran online pada video yang beredar di sosmed.	(O1, 44/2)	Kita
Kita harus tetap bersama-sama mendukung kebijakan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 ini.	(O1, 58/2)	Kita

Kata ganti (Eriyanto, hlm. 253–254) adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam percakapan. Beberapa orang menggunakan kata ganti “aku” atau “kita” untuk mengekspresikan sikap mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sikap hanyalah sikap resmi komunikator. Namun, ketika kata ganti “kami” digunakan, sikap tersebut menjadi ungkapan sikap yang dianut oleh masyarakat tertentu. Kata ganti ‘kami’ dan ‘mereka’ menciptakan jarak antara ‘kami’ dan ‘mereka’ yang tepat dan berfungsi untuk

memisahkan mereka. Mereka yang setuju dengan komunikator menggunakan kata ganti “kami” dan mereka yang tidak setuju menggunakan kata ganti “mereka”.

Pada opini 1 terdapat kata ganti *saya*, *mereka*, dan *kita*. Kata ganti *saya* sejumlah dua data, kata ganti *mereka* sebanyak 3 data, kata ganti *kita* sebanyak 4 data. Dari keseluruhan kata ganti yang dipakai frekuensi pemakaian kata ganti *kita* adalah yang terbanyak. Kata ganti merupakan alat yang dipakai untuk menunjukkan di mana posisi seseorang. Kata ganti “kita” adalah menunjukkan representasi sikap bersama dalam suatu kelompok. Pada pernyataan tersebut tampak tidak ada batas antara khalayak dan komunikator.

Hubungan formal komunikator tampak pada pemakaian kata ganti *saya* (O1, 43/3). Dalam pernyataan komunikator disebutkan bahwa PJJ akan dilaksanakan secara permanen. Komunikator menyebutkan bahwa pernyataan tersebut meragukan tetapi komunikator mengatakan bahwa komunikator membaca pernyataan tersebut dari berita. Walaupun komunikator menyatakan pernyataan itu adalah sebuah ketidakpastian, tetapi komunikator menegaskan pernyataannya dengan sumber berita yang ia lihat langsung.

Kata ganti *saya* yang kedua (O1, 46/1) menciptakan jarak dan suasana formal mengenai pendapatnya bahwa pembelajaran jarak jauh bisa digantikan dengan belajar menggunakan Google.

Kata ganti *mereka* (O1, 31/1) menunjuk kepada para siswa yang tinggal di pelosok yang harus membeli kuota dengan harga mahal. Para siswa tersebut digambarkan kesusahan hingga harus berjalan jauh untuk mendapatkan kuota gratis.

Kata ganti *mereka* (O1, 56/1) dan (O1, 58/1) menunjuk kepada para orang tua. Komunikator memberi jarak antara dirinya dengan para orang tua. Komunikator

mengkritik para orang tua bagaimana cara membimbing anak-anak dalam belajar dan bagaimana cara mendidik anak di rumah.

Kata ganti *kita* di dalam (O1, 41/2), (O1, 41/3), (O1, 44/2), (O1, 58/2), komunikator menyampaikan mengenai pembelajaran *online*. Pada (O1, 41/2) komunikator menyatakan bahwa pembelajaran *online* tidak efektif, pada (O1, 41/3) pembelajaran tatap muka lebih baik karena bisa dipantau guru secara langsung, pada (O1, 44/2) pembelajaran *online* dapat dilaksanakan sendiri dengan menggunakan Google, dan pada (O1, 58/2), komunikator mengajak untuk mendukung kebijakan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Dukungan komunikator kepada kebijakan pemerintah tidak dijabarkan secara eksplisit. Komunikator hanya menyebutkan kebijakan pemerintah untuk memutus penyebaran Covid-19.

Temuan pada elemen kata ganti yang dipakai pada opini satu, komunikator memberikan praanggapan di awal untuk membuat fokus pembaca kepada PJJ. Selanjutnya, komunikator mengarahkan pembaca bahwa pembelajaran jarak jauh tidak memberikan sesuatu yang lebih kepada siswa (terkait pembelajaran) karena metode tersebut bisa dilakukan sendiri menggunakan aplikasi pencari Google. Deskripsi selanjutnya, komunikator menyudutkan pihak orang tua bagaimana mendidik anak-anak dalam belajar ketika menggunakan PJJ. Semua dilakukan komunikator untuk memengaruhi agar pembaca tidak menyetujui metode pembelajaran PJJ. Di akhir paragraf komunikator bersembunyi di balik pernyataan-pernyataannya dengan menyatakan dukungan kepada pemerintah untuk memutus penyebaran Covid-19.

3.2.3 Kata Hubung

Kata hubung *karena*

(18) Guru yang biasa mengajar langsung menggunakan papan tulis dan berbicara langsung kepada siswa yang biasanya bisa membuat siswa dan guru menjadi akrab dan bisa spontan memberi pertanyaan kini tidak lah mudah untuk spontan memberi pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan, *karena* jaringan yang kadang tidak stabil di tiap-tiap daerah.

Data (18) komunikator menyatakan pendapat bahwa pada pembelajaran daring, guru tidak bisa mengajar menggunakan papan tulis dan berbicara langsung kepada siswa dengan alasan menggunakan konjungsi *karena* yang menunjukkan sebab akibat yaitu jaringan yang tidak stabil di setiap daerah. Komunikator menggunakan generalisasi kepada sebagian daerah menjadi setiap daerah dan menghubungkan dengan keakraban guru kepada murid dengan berbicara langsung.

Kata hubung *tetapi*

(19) Kebijakan ini juga tentunya sudah direncanakan dengan matang agar dapat mensejahterakan pendidikan Indonesia lagi, *tetapi* tentu kebijakan ini juga memiliki aspek negative dan aspek positif yang dilihat dari berbagai kalangan.

Data (19) konjungsi *tetapi* dipakai untuk mengingkari pernyataan yang telah dinyatakan sebelumnya, yaitu kebijakan yang telah direncanakan dengan matang. Bentuk pengingkaran disatukan dalam kalimat agar tampak berhubungan dengan perencanaan yang matang. Komunikator secara tidak langsung menyatakan tidak

setuju dengan kebijakan pemerintah. Ia menggunakan kata penghubung tetapi dan mengungkapkan bahwa ada aspek negatif sebagai penekanannya.

Temuan dalam konjungsi *karena* dan *tetapi* pada opini satu bertujuan agar komunikator dapat mengungkapkan kelemahan dan aspek negatif dari PJJ dan mengarahkan pembaca untuk berpihak kepada komunikator.

3.2.4 Peningkaran

Elemen wacana peningkaran adalah cara komunikator menyembunyikan maksud. Komunikator menyetujui sesuatu padahal ia tidak setuju, dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal persetujuannya.

Tabel 7. Penjelasan Makna Peningkaran

PJJ memanglah pilihan terbaik di masa pandemi ini, PJJ bisa melindungi guru dan keluarga siswa dari paparan Covid-19 ini.	tanpa peningkaran
Namun, memang PJJ tidak bisa optimal dalam proses belajar mengajar seperti yang biasanya tatap muka langsung di dalam kelas.	Peningkaran
Selain proses belajar yang tidak optimal, turunnya kesehatan mental para siswa yang bisa diakibatkan oleh ketidaksiapan para siswa untuk melakukan PJJ.	penambahan

Elemen wacana peningkaran adalah strategi wacana di mana komunikator opini tidak secara tegas dan eksplisit menyatakan pendapat dan gagasannya kepada khalayak. Ketidaktegasan itu bisa berupa seakan komunikator opini menerima secara baik (PJJ memanglah pilihan terbaik di masa pandemi ini). Dalam kalimat selanjutnya, peningkaran

diungkapkan secara implisit. Kalimat kedua dan ketiga menyatakan ketidaksetujuannya dengan mengatakan bahwa PJJ tidak bisa optimal dan turunnya kesehatan mental para siswa. Hal tersebut merupakan tujuan komunikator untuk memengaruhi pembaca bahwa PJJ bukanlah pilihan yang terbaik.

(20) Namun, pembelajaran dari rumah juga memberi kesadaran kepada orangtua bahwa mendidik anak itu ternyata tidak mudah. Diperlukan ilmu dan kesabaran yang sangat besar. Sehingga dengan kejadian ini orangtua harus menyadari dan mengetahui bagaimana cara membimbing anak-anak mereka dalam belajar. Setelah mendapat pengalaman ini diharapkan para orangtua mau belajar bagaimana cara mendidik anak-anak mereka di rumah.

Data (20) elemen peningkaran pada kalimat tersebut menyatakan beberapa maksud. Pertama, orang tua harus memperhatikan kemampuan dan kesabaran dalam membimbing anak-anak dalam belajar. Kedua, komunikator menginginkan orang tua untuk belajar bagaimana mendidik anak.

Temuan pada elemen peningkaran, komunikator mengungkapkan akibat dari PJJ adalah turunnya kesehatan mental segelintir siswa menjadi general (para siswa). Pada awal wacana elemen ini, komunikator memuji pilihan pemerintah bahwa PJJ adalah pilihan terbaik sebagai ungkapan kesetujuannya terhadap PJJ. Selanjutnya, pada kalimat berikutnya komunikator mengungkapkan bahwa PJJ tidak optimal dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka dan mengungkapkan bahwa siswa yang tidak siap akan mengakibatkan kese-

hatan mentalnya turun. Selanjutnya, komunikator menekankan peran orang tua dalam mendidik anak pada PJJ.

Grafis

Elemen grafis merupakan bagian untuk melihat apa yang dianggap penting dengan menonjolkan tulisan dan bantuan berupa gambar dll.

Opini: Dilema Pembelajaran Jarak Jauh

Kamis, 27 Agustus 2020 11:12:43



Nabillah Jihan

Oleh : Nabillah Jihan Khumaira
(Mahasiswa Poltekkes Kemenkes
Yogyakarta, warga Samarinda)

Gambar 2. Opini Satu

(Sumber: <https://klikssamarinda.com/opini-dilema-pembelajaran-jarak-jauh/>)

Pada opini pertama bagian yang ditonjolkan oleh komunikator adalah judul yang ukuran hurufnya lebih besar dan tebal. Bagian lainnya adalah gambar. Gambar di sini berupa foto diri dari si komunikator opini. Dari gambar tersebut dapat dikenali dan dicocokkan dengan biodata komunikator. Biodata komunikator adalah yang paling menonjol dari pada tulisan lain, karena tulisan berwarna merah, ukuran huruf lebih besar dari tulisan opini atau sama besar dengan huruf pada judul, jenis huruf juga berbeda dengan huruf-huruf lainnya, dan huruf tersebut miring serta tebal. Selain nama komunikator opini, status komunikator sebagai mahasiswa juga dicantumkan

agar pembaca mengetahui bahwa yang menulis adalah seorang mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dan seorang warga Samarinda. Elemen grafis yang menonjol lainnya adalah nama komunikator ditulis sebanyak dua kali. Pertama ditulis di bagian bawah gambar dan yang kedua ditulis secara lengkap setelah kata oleh dan titik dua. Penonjolan grafis yang dilakukan media adalah agar dapat menggugah pembaca berkaitan dengan isi tulisan. Elemen ini memberikan efek kognitif karena menarik perhatian atau ketertarikan. Hal tersebut secara tidak langsung dapat memanipulasi opini ideologis baru.

Temuan pada grafis tersebut, komunikator mengarahkan pembaca untuk memercayai isi opini yang disampaikan.

PENUTUP

Opini "Dilema Pembelajaran Jarak Jauh" menggunakan strategi wacana sintaksis untuk mendominasi suatu kelompok dan memarginalkan kelompok lain.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teks opini dalam media daring memiliki unsur sebagai berikut.

Strategi wacana dalam deskripsi teks meliputi struktur makro, struktur teks, dan mikro struktur. Pada opini ini struktur makro atau tema adalah kendala selama pembelajaran jarak jauh, struktur teks berupa opini hortatoris, struktur mikro terdiri atas semantik, yaitu detail dan praanggapan. Sintaksis berupa kata ganti, kata hubung, pengingkaran, dan bentuk kalimat. Stilistik yaitu leksikon atau pilihan kata. Retoris berupa grafis dan gambar.

Penggunaan strategi wacana tersebut tampak dominasi kelompok opini siswa. Dominasi tersebut memiliki status dan kuasa atas media. Dominasi pada opini

tersebut adalah siswa yang memarginalkan orang tua. Pembaca diharapkan agar dapat mengkritisi makna tersirat sebuah teks opini agar tidak tergiring strategi komunikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyandikayani, A. U., & Sumarlam, S. U. 2019. Wacana opini *people power*, akhirnya akan mencari legitimasi kontitusional (pendekatan analisis wacana kritis van dijk). *Bahasa dan Sastra*, 19(2).
- Bouvier, G., & Machin, D. 2018. "Critical discourse analysis and the challenges and opportunities of social media". *Review of communication*, 18 (3), 178–192.
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. 2019. "Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring". *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 1-8.
- Eriyanto. 2011. *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Kemendikbud. 2015. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademika Studi dan Pengajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang.
- Kurniawan, Andre. 2011. Memahami Apa Itu Opini, Ketahui Ciri-ciri beserta Jenisnya | merdeka.com. 27 Agustus 2011.
- Lestari, Y. 2022. Media dan Selebriti di Media Televisi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Edu society: jurnal pendidikan, ilmu sosial dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), 604-612.
- Li, J., & Eryong, X. 2021. Criticality in world-class universities research: A critical discourse analysis of international education publications. *Educational Philosophy and Theory*, 53(12), 1257-1271.
- López, R. M. 2020. Discursive de/humanizing: A multimodal critical discourse analysis of television news representations of undocumented youth. *Education Policy Analysis Archives*, 28, 47-47.
- Olii, Helena dan Erlita, Novi. 2011. *Opini Publik*. Jakarta:PT Index
- Nasruddin, M. F. 2020. Bahasa Rupa Komik *Black Metal Istiqomah* pada Pos Instagram (Tokoh Varokah dan Setan).
- Mullet, D. R. 2018. "A general critical discourse analysis framework for educational research. *Journal of Advanced Academics*", 29(2), 116-142.
- Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. 2020. "Kognisi sosial dalam proses analisis wacana kritis model Van Dijk pada buku motivasi". *Jurnal Komunikatio*, 6(2).